
MODEL PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI KAWASAN PABRIK GULA GONDANG WINANGOEN, KABUPATEN KLATEN, JAWA TENGAH

Oleh

Yusana Sasanti Dadtun¹, Tiwuk Kusuma Hastuti², Umi Yulianti³ & Amad Saeroji⁴
^{1,2,3,4}Universitas Sebelas Maret

Email: ¹sasantidadtun_yusana@staff.uns.ac.id & ⁴amadsaeroji@staff.uns.ac.id

Abstrak

Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen, Kabupaten Klaten, memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW). Potensi yang dimiliki di antaranya adalah pada sektor budaya. Peluang pengembangan wisata dapat dilakukan secara terpadu antara wisata budaya dan wisata hiburan. Salah satu usaha yang dilakukan dalam upaya pengembangan peluang tersebut adalah membuat model pengembangan wisata budaya di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen, Kabupaten Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah mengemas komponen potensi wisata di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen agar dapat menarik wisatawan sehingga dapat dikembangkan menjadi wisata budaya, apa sajakah wisata budaya yang ada di kawasan tersebut, dan bagaimanakah model pengembangan wisata budaya di Pabrik Gula Gondang Winangoen, Kabupaten Klaten. Lokasi pabrik gula ini berada di Jalan Yogyakarta-Solo, Desa Plawikan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah paduan antara dua metode, yakni metode sejarah untuk mengkaji sisi historis, meliputi: heuristik (pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumen, arsip dan studi pustaka). Dari data yang diperoleh tersebut kemudian dilakukan kritik sumber secara intern dan ekstern. Tahapan berikutnya adalah interpretasi dan yang terakhir adalah historiografi. Sumber yang didapat melalui wawancara bersama pihak Pabrik Gula Gondang Winangoen, juga pada pihak pemerintah terkait dengan kebijakan yang diambil sehubungan dengan pengembangan wisata budaya yang dilakukan. Didukung pula dengan menggunakan arsip dan dokumen milik pabrik gula tersebut, catatan-catatan dan berbagai referensi yang terkait, serta *Focus Group Discussion* (FGD). FGD tersebut dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang kemampuan objek dalam rangka pengembangan kepariwisataan. Melalui analisis ini akan dihasilkan skenario pengembangan pariwisata, khususnya wisata budaya di Pabrik Gula Gondang Winangoen, Kabupaten Klaten. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata, terutama wisata budaya. Pengembangan kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen sebagai objek wisata budaya, sangat diperlukan, meliputi: 1. Pengembangan obyek wisata, 2. Pengembangan paket wisata budaya dan 3. Pengembangan pelayanan wisata budaya. Potensi wisata budaya tersebut memiliki nilai lebih dengan membuat model pengembangan wisata budaya berupa paket wisata budaya serta penyelenggaraan berbagai *event* wisata dengan bersinergi bersama Pabrik Gula Gondang Winangoen yang sekaligus merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Klaten. Pabrik Gula Gondang Winangoen memiliki sarana dan prasarana untuk digunakan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai *event* budaya yang ada di kawasan sekitarnya.

Kata Kunci: Model Pengembangan, Wisata Budaya, PG Gondang Winangoen, Klaten

PENDAHULUAN

Klaten merupakan wilayah kabupaten yang terapan dua kota besar yang berpengaruh dalam dunia kepariwisataan, yaitu Surakarta

dan Yogyakarta. Hal ini sangat menguntungkan bagi dunia kepariwisataan Kabupaten Klaten karena berada di wilayah strategis di Jalan Yogyakarta-Solo. Pabrik Gula Gondang

Winangoen adalah salah satu obyek kunjungan wisata yang berada di kawasan tersebut.

Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya melalui Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.57/PW 007/MKP/2010. Pabrik gula ini satu-satunya pabrik gula peninggalan masa kolonial yang di Kabupaten Klaten. Kawasan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi berbagai wisata menarik di Kabupaten Klaten.

Pabrik Gula Gondang Winangoen sebagai bangunan bersejarah adalah aset wisata bagi Kabupaten Klaten sebagai destinasi para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Dengan pengelolaan yang tepat serta dukungan pemerintah juga masyarakat, bangunan bersejarah yang masih tersisa dapat dijadikan icon wilayah yang tentu akan menarik minat banyak orang untuk mengunjungi wilayah tersebut, sehingga pertumbuhan ekonomi dari sektor pariwisata dapat ditingkatkan.

Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen Kabupaten Klaten memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Potensi yang dimiliki di antaranya adalah pada sektor budaya. Peluang pengembangan wisata dapat dilakukan secara terpadu antara wisata budaya dan wisata hiburan. Wisata budaya adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik budaya dengan memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan dalam upaya pengembangan peluang tersebut adalah membuat model pengembangan wisata budaya di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen sebagai tempat penyelenggaraan *event* budaya di Kabupaten Klaten.

Kawasan pabrik gula ini menyimpan informasi sejarah budaya yang sangat menarik untuk diketahui. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata khususnya wisata

budaya di daerah tersebut. Agar hasilnya dapat maksimal maka perlu strategi pengembangan melalui analisis potensi dan masalah yang ada. Oleh karena itu, kawasan pabrik gula ini mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Potensi yang dimiliki meliputi sektor tinggalan nilai sejarah, estetika bangunan, teknologi mesin berat, serta aspek sosio-budaya. Peluang pengembangan wisata dapat dilakukan secara terpadu antara wisata budaya dan wisata hiburan. Dalam pengembangannya perlu skenario dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Penelitian ini secara umum bertujuan merumuskan model pengembangan wisata budaya di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen, Kabupaten Klaten.

Tujuan khusus penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut yaitu:

1. Menganalisis Potensi wisata di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen agar dapat menarik wisatawan sehingga dapat dikembangkan menjadi wisata budaya, meliputi bangunan, kesenian, adat istiadat, makanan khas.
2. Mengetahui wujud wisata budaya di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen
3. Untuk merumuskan model pengembangan wisata budaya di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen.

C. Review

1. Pengertian wisata Budaya

Menurut Ismayanti, wisata budaya merupakan aktivitas visual dari masing-masing individu yang dilandasi oleh kekhasan dari warisan budaya masa lalu yang sampai kini masih hidup dan dipertahankan. Objek wisata budaya berupa benda dan aktivitas. Objek wisata budaya berupa benda adalah benda-benda yang merupakan hasil dari aktivitas manusia, seperti rumah tradisional, tempat peribadatan, hasil kerajinan tangan dan lain-lain. Objek wisata budaya berupa aktivitas dapat dibedakan menjadi (1) aktivitas sehari-hari, yaitu aktivitas yang dapat dijumpai setiap hari dalam masyarakat yang dikunjungi seperti masak-

memasak, aktivitas dalam mata pencaharian, dan lain-lain; (2) aktivitas khusus yang muncul hanya pada saat tertentu seperti slametan, sedekah bumi, upacara perkawinan, dan lain-lain.

Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan wisata budaya:

- a) Pengembangan obyek wisata
- b) Pengembangan paket wisata budaya. Penyusunan paket wisata yang pas tidak membuat capek dan tidak membuat mereka hanya melihat sedikit hal yang unik dan menarik. Perlu diperhatikan jarak, dan waktu tempuh antar masing-masing obyek.
- c) Pengembangan pelayanan wisata budaya. Pelayanan yang tepat waktu, sesuai dengan yang dijanjikan, terorganisir dengan baik, lancar dan juga pelayanan alat komunikasi.
- d) Pengembangan promo wisata budaya.

Setelah diketahui identifikasi potensi wisata budaya di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen, maka dapat dibuat paket wisata yang unik yang khas yang hanya ditemui di Kabupaten Klaten. Paket wisata yang disediakan harus menekankan pada (1) Pencitraan suatu citra kawasan yang khas, (2) Mengembangkan atraksi daya tarik wisata dan (3) Promosi secara terpadu terarah. Ada tiga jenis pariwisata budaya di Kota Surakarta. *Pertama*, *tracking*, perjalanan menikmati kawasan pabrik gula ini yang terdiri dari Museum Steam Loco, jalan-jalan mengelilingi kebun tebu di area sekitar pabrik yang bahkan hingga saat ini masih memproduksi gula, juga tersedia fasilitas *homestay*, auditorium, terapi ikan, Green Park, serta D'Gonba Resto. *Kedua*, menikmati kesenian dan tradisi yang ada di kawasan pabrik gula ini yang diadakan pada malam-malam tertentu tiap bulannya ataupun yang incidental diadakan tiap tahun. *Ketiga*, menghadirkan cerita tentang Tradisi Cembengan atau Tradisi Manten Tebu yang dulu pernah berlangsung dalam beberapa hari ketika akan masuk musim giling tebu.

2. Konsep Dasar Pengembangan Wisata

Peluang pengembangan wisata di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen Kabupaten Klaten pada umumnya berbasis pada wisata terpadu dengan memanfaatkan tinggalan budaya dan potensi alam. Budaya dan alam merupakan dua hal yang selalu mengusik keingintahuan manusia. Rasa ingin tahu ini mendorong seseorang untuk mengadakan perjalanan (Pendit, 2002: 195-196). Perjalanan yang dilakukan seseorang apabila tidak disertai dengan perasaan ingin tahu maka tidak akan memberi arti kepada dirinya sendiri.

Salah satu program yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pariwisata adalah program sadar wisata. Program sadar wisata adalah program pemerintah yang dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia dan mulai dikampanyekan sejak bulan April 1989 melalui program "Kampanye Nasional Sadar Wisata" untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap manfaat pembangunan pariwisata. Keberhasilan program sadar wisata antara lain ditentukan oleh peran aktif dan sikap yang proaktif dari seluruh komponen masyarakat, baik pejabat pemerintah, petugas keamanan, tokoh adat, tokoh agama, cendekiawan, budayawan, seniman, pemuda, mahasiswa, pelajar, pengusaha, pendidik, dan sebagainya. Dalam rangka mendukung pembangunan pariwisata mereka diharapkan untuk: (1) memperbesar manfaat dan keuntungan yang dapat diraih dengan cara wajar serta memperkecil dampak yang dapat merugikan, (2) menjadi tuan rumah yang baik, (3) secara aktif melestarikan lingkungan hidup dan budaya bangsa, (4) secara aktif ikut memelihara dan mengembangkan daya tarik pariwisata, serta (5) secara aktif ikut meningkatkan keamanan dan ketertiban.

Sadar wisata adalah keadaan atau kondisi di mana masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang pariwisata dan arti penting pembangunan pariwisata bagi kehidupan ekonomi, social, dan budaya masyarakat. Untuk itu diperlukan upaya untuk menyadarkan atau memberikan pengertian kepada

masyarakat mengenai hal-hal tersebut. Di dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata bahwa Masyarakat Memiliki Kesempatan Yang Sama Dan Seluas-luasnya Untuk Berperan Serta Dalam Penyelenggaraan Kepariwisata. Untuk dapat mendorong partisipasi masyarakat seperti yang diamanatkan dalam undang-undang tersebut, diperlukan adanya upaya untuk membuat masyarakat memahami apa yang dimaksud dengan pariwisata serta manfaat apa yang dapat mereka peroleh dari pembangunan pariwisata. Dengan memahami arti dan manfaat pembangunan pariwisata masyarakat akan tergerak untuk berperan serta secara spontan dan aktif dalam berbagai program pengembangan pariwisata.

3. Benda Cagar Budaya

Perlindungan benda cagar budaya dan situs bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya dan untuk memajukan kebudayaan Nasional. Setiap orang atau lembaga yang memiliki atau menguasai benda cagar budaya wajib melindungi dan memelihara. Di dalam melakukan perlindungan dan pemeliharaan terhadap benda cagar budaya, wajib dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai sejarah, keasliannya dan penggunaannya. Berkaitan dengan pemanfaatan benda cagar budaya dapat disesuaikan dengan kepentingan keagamaan, sosial, pariwisata, pendidikan dan ilmu pengetahuan serta kebudayaan.

Perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya, bertujuan untuk melangsungkan keberadaan benda-benda cagar budaya. Lebih lanjut dengan lestariannya keberadaan benda-benda cagar budaya tersebut dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya, baik dalam kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta perkembangan dunia pariwisata. Konsep melindungi kawasan bersejarah harus dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai pihak terkait yang lebih ditekankan pada pemanfaatan sumberdaya yang ada untuk kepentingan masyarakat luas.

Penelitian ini secara khusus ingin mengungkap model pengembangan wisata budaya di Kota Surakarta. Hal ini didasari alasan bahwa kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen memiliki potensi yang cukup kuat untuk dijadikan objek wisata budaya dan potensi ini belum dikembangkan secara maksimal. Padahal bila hal ini dilakukan dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Jawa Tengah pada umumnya dan Kabupaten Klaten khususnya, dan yang jauh lebih penting lagi membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yakni:

Bagaimanakah mengemas model pengembangan komponen potensi wisata di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen yang memiliki berbagai potensi wisata budaya meliputi bangunan, kesenian, serta adat istiadat agar dapat menarik wisatawan, sehingga dapat dikembangkan menjadi wisata budaya?

Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan Pabrik Gula Goendang Winangoen, Kabupaten Klaten. Terletak di Jl. Yogyakarta-Solo, Desa Plawikan, Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Kawasan pabrik gula ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki beraneka ragam objek dan daya tarik wisata budaya yang potensial untuk dikembangkan, mulai dari nilai sejarah, estetika bangunan, teknologi mesin berat, serta aspek sosio-budaya.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan metode observasi, wawancara, studi dokumen, dan *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi bersama. Observasi dilakukan dengan pengamatan empirik dengan pengambilan gambar melalui foto, untuk dapat mengidentifikasi potensi wisata di kawasan pabrik gula ini, baik berupa fisik bangunan, makanan tradisional, kesenian, cara hidup dan sebagainya. Wawancara dilakukan bersama berbagai pihak terkait, yakni pihak Pabrik Gula

Gondang Winangoen, juga pemuka masyarakat setempat untuk menggali potensi kawasan yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata, serta pejabat pemerintah melalui dinas terkait sehubungan dengan kebijakan yang diambil tentang pengembangan wisata budaya yang dilaksanakan. Studi dokumen berupa data-data statistik pariwisata, monografi, dan catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan gambaran wilayah kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen. Jenis data ini ditemukan di instansi pemerintah baik tingkat kotamadya, kecamatan maupun kalurahan dan Dinas Dikbudparpora Kabupaten Klaten.

LANDASAN TEORI

A. Definisi Wisata Budaya

Beberapa ahli mendefinisikan tentang konsep wisata budaya. I Gusti Bagus Rai Utama dan I Wayan Ruspindi Junaedi dalam karyanya yang berjudul *Membangun Pariwisata Dari Desa: Desa Wisata Blimbingsari, Jembrana, Bali Usaha Transformasi Ekonomi* mendefinisikan wisata budaya adalah berwisata dengan menggunakan kebudayaan sebagai daya tarik wisata. Unsur dari kebudayaan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yaitu: masyarakat, bahasa, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, kesenian dan alat musik, sejarah suatu daerah, teknologi dan cara kerja, agama, karakteristik dan bentuk daerah tujuan wisata, cara berpakaian penduduk, pola atau sistem pendidikan, dan aktivitas pada waktu luang atau senggang. Berbagai daya tarik wisata budaya yang menjadi dorongan wisatawan: 1) wisatawan akan meriset dan meneliti secara ilmiah, sertamelakukan kegiatan yang lain yang bersifat pendidikan kebudayaan, 2) *event* acara pertunjukkan yang dibungkus dari adat istiadat atau budaya masyarakat setempat, 3) unsur budaya yang dibuat oleh para nenek moyangsejak jaman dahulu kala, dan 4) unsur lain yang dikemas dalam acara wisata sejarahdan wisata pendidikan. Demi kelangsungan dan untuk mempertahankan budayanya, maka sekarang banyak tempat wisata budaya yang sekuat

tenaga mempertahankan budaya yang ada dan menjaganya agar tidak rusak.

Ismayanti dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Pariwisata* mendefinisikan pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan keanekaragaman (*diversity*) dan identitas (karakter) dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Pariwisata budaya memanfaatkan budaya sebagai potensi wisata. Berdasarkan wujud dan komponen wisata budaya tersebut menonjolkan sebuah daya tarik wisata: a) situs arkeologi, sejarah dan budaya, b) pola kehidupan masyarakat, c) seni dan kerajinan tangan, d) kegiatan ekonomi masyarakat, dan e) festival budaya.

Wardiyanta dan Baiquni dalam karyanya yang berjudul *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata* mengatakan bahwa pembangunan pariwisata diakui banyak mendatangkan manfaat pada masyarakat setempat dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya di daerah tempat pariwisata itu berkembang. Aspek budaya merupakan salah satu dari sekian aspek yang menjadi modal dasar pengembangan pariwisata di sebagian besar Daerah Tujuan Wisata (DTW). Salah satu motivasi wisatawan untuk melakukan aktivitas pariwisata adalah selain motivasi fisik dan interpersonal adalah motivasi kultural. Dalam hal motivasi kultural ini, tujuan wisatawan melakukan aktivitas pariwisata adalah ada kaitannya dengan keinginan pribadi seseorang agar dapat melihat dan mengetahui daerah lain, terutama mengenai penduduk dan kebudayaannya, yakni mengenai tata cara hidup serta adat istiadat yang berbeda dengan budayanya. Salah satu pendorong terjadinya pergerakan wisatawan dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke suatu tempat untuk berlibur dan menikmati hal-hal yang menarik di daerah yang yang dikunjunginya adalah adanya perbedaan kondisi sosial budaya antara tempat tinggal wisatawan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di daerah yang

menjadi tujuan wisata. Kondisi sosial budaya masyarakat yang unik dan bercirikan khusus atau berbeda tersebut menjadi pendorong timbulnya minat calon wisatawan untuk berkunjung, menikmati, mempelajari, serta memperkaya khasanah sosial budayanya.

B. Potensi Wisata Budaya Di Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen

Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen terletak di Kota Klaten yang berada di antara dua kota budaya, yakni Surakarta dan Yogyakarta. Klaten memiliki sejumlah potensi obyek wisata, sarana, seni budaya tradisional yang potensial untuk dikembangkan sebagai Daerah Tujuan Wisata, khususnya wisata budaya. Penyelenggaraan berbagai *event* budaya merupakan perangkat yang sangat penting di dalam pembangunan daerah untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan dan meratakan pendapatan masyarakat, serta memperkenalkan seni budaya daerah dan hasil kerajinannya untuk dapat dipasarkan kepada wisatawan, baik wisatawan Nusantara maupun wisatawan mancanegara.

1. Potensi Wisata di Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen

Setelah diketahui identifikasi potensi wisata budaya di Pabrik Gula Gondang Winangoen, maka dapat dibuat paket wisata yang unik yang khas yang hanya ditemui di Kabupaten Klaten. *Pertama*, *tracking*, perjalanan menikmati kawasan pabrik gula ini yang terdiri dari Museum Steam Loco, jalan-jalan mengelilingi kebun tebu di area sekitar pabrik yang bahkan hingga saat ini masih memproduksi gula, juga tersedia fasilitas *homestay*, auditorium, terapi ikan, Green Park, serta D'Gonba Resto.

Gambar 1. Gapura Masuk Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pabrik Gula Gondang Winangoen memiliki wahana rekreasi agro wisata yang di dalamnya memiliki berbagai wahana menarik bernuansa edukasi, rekreasi dan historis. Sisi edukasi berupa berkeliling melihat pabrik gula tempo dulu. Sisi historis yakni tersedia Museum Gula.

Gambar 2. Agro Wisata Gondang Winangoen



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rekreasi juga bisa didapatkan dengan wisata kereta lokomotif uap dan kereta lokomotif diesel mengelilingi Pabrik Gula Gondang Winangoen.

Gambar 3. Kereta Loko di Pabrik Gula Gondang Winangoen



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4. Museum Gula Jawa Tengah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Fasilitas lain yang tersedia adalah berupa auditorium atau gedung pertemuan dan *homestay* berukuran besar dengan arsitektur abad XIX yang megah.

Gambar 5. Homestay



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kedua, menikmati kesenian dan tradisi yang ada di kawasan pabrik gula ini yang diadakan pada malam-malam tertentu tiap bulannya ataupun yang incidental diadakan tiap tahun. *Ketiga*, menghadirkan cerita tentang Tradisi Cembengan atau Tradisi Manten Tebu yang dulu pernah berlangsung dalam beberapa hari ketika akan masuk musim giling tebu.

Gambar 6. Tradisi Cembengan atau Pangantin Tebu



Sumber: <https://budayajawa.id/tradisi-cembengan-pabrik-gula-tasikmadu-sondokoro/>

2. Potensi Wisata Budaya di area Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten, di Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen memiliki potensi wisata meliputi: 1) wisata alam, 2) wisata budaya, 3) upacara tradisional, 4) kesenian tradisional, 5) tempat bersejarah, 6) Sarana wisata, 7) Industri Kerajinan rakyat dan makanan khas, 8) desa wisata, 9) Sanggar seni, dan 10) informasi Trade Centre Manggala Java Art.

Wisata Budaya yang ada di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen sekaligus berbagai kawasan bersejarah yakni: 1) Berbagai candi: Candi Sewu, Candi Lumbung, Candi Bubrah, Candi Plaosan, Candi Sojiwan, Candi Asu, Candi Merak, 2) upacara adat tradisional: Upacara Tradisional Yaqowiyu, Upacara Tradisional Bersih Sendang, Upacara Tradisional Jodangan (Ruwahan), Upacara Tradisional Padusan, Upacara Tradisional Maleman Klaten, Upacara Tradisional Syawalan, 3) tempat-tempat spiritual: Makam Mlayopati, Makam Kyai Ageng Gribig, Makam Kyai Melati, Makam Gusti Panembahan Romo, Makam Menang Lase Konang, Makam R.Ng.Ronggowarsito, 4) museum, monumen: Museum Gula Jawa Tengah (Gondang Winangoen), Monumen Joang`45 Klaten, Monumen Patung Kemerdekaan Soekarno, 5) desa wisata: Desa Keprabon, Desa Soran, Desa Melikan, Desa Pokak, Desa Bugisan, Desa Janti, Desa Serenan, 6) kesenian tradisional: Sendra Tari Roro Jonggrang, Jatilan, Ketoprak, Srandul, Tari Topeng, Wayang Babat, Wayang Klithik, Wayang Sadat, Paguyuban Musik Bambu Pring Sedapur, 7) Industri Kerajinan: Ukir kayu, cor besi, kerajinan tanduk, industri tenun lurik, batik tulis, industri kerajinan payung, industri sulak, keset, sapu, Gerabah Melikan, Tatah Sungging, anyaman bambu, serta 8) Makanan Khas Daerah: Ayam Panggang, Jenang Ayu, Kripik Paru, Cucur Apem, 37 Sanggar Seni yang tersebar di berbagai kecamatan dan desa.

PENUTUP

Kesimpulan

Kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata, terutama wisata budaya. Potensi wisata budaya yang dimiliki berupa peninggalan benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan nilai sejarah Kerajaan Mataram Kuno berupa candi-candi, tempat-tempat spiritual sebagai bagian dari wisata religi, upacara tradisional, museum dan monumen, desa wisata, kesenian tradisional,

industri kerajinan rakyat, makanan khas hingga sanggar seni. Setelah diketahui identifikasi potensi wisata budaya di kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen, maka dapat dibuat paket wisata yang unik yang khas yang hanya ditemui di Kabupaten Klaten. Paket wisata yang disediakan harus menekankan pada (1) Pencitraan suatu citra kawasan yang khas, (2) Mengembangkan atraksi daya tarik wisata dan (3) Promosi secara terpadu terarah. Ada tiga jenis pariwisata budaya di Kota Surakarta. *Pertama*, *tracking*, perjalanan menikmati kawasan pabrik gula ini yang terdiri dari Museum Steam Loco, jalan-jalan mengelilingi kebun tebu di area sekitar pabrik yang bahkan hingga saat ini masih memproduksi gula, juga tersedia fasilitas *homestay*, auditorium, terapi ikan, Green Park, serta D'Gonba Resto. *Kedua*, menikmati kesenian dan tradisi yang ada di kawasan pabrik gula ini yang diadakan pada malam-malam tertentu tiap bulannya ataupun yang incidental diadakan tiap tahun. *Ketiga*, menghadirkan cerita tentang Tradisi Cembengan atau Tradisi Manten Tebu yang dulu pernah berlangsung dalam beberapa hari ketika akan masuk musim giling tebu.

Pengembangan kawasan Pabrik Gula Gondang Winangoen sebagai objek wisata budaya, sangat diperlukan, meliputi: 1. Pengembangan obyek wisata, 2. Pengembangan paket wisata budaya dan 3. Pengembangan pelayanan wisata budaya. Potensi wisata budaya tersebut memiliki nilai lebih dengan membuat model pengembangan wisata budaya berupa paket wisata budaya serta penyelenggaraan berbagai event wisata dengan bersinergi bersama Pabrik Gula Gondang Winangoen yang sekaligus merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Klaten. Pabrik Gula Gondang Winangoen memiliki sarana dan prasarana untuk digunakan sebagai tempat penyelenggaraan berbagai *event* budaya yang ada di kawasan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Christriyani Ariani. 2009. "Festival Budaya Nitiprayan: Sebuah Pelestarian Seni Tradisi Pedesaan" dalam *Patrawidya* Vol. 10. No. 1. Maret 2009.
- [2] Danisworo. 1990. "Melindungi Kawasan Bersejarah Dalam Perencanaan Kota". Makalah disampaikan dalam Diskusi Ilmiah: *Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis Dalam Perspektif Pariwisata*, Yogyakarta.
- [3] Edi Sedyawati. 1992/1993. "Arkeologi dan Jatidiri Bangsa". Pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- [4] Inayati Adrisijanti. 2007. "Kota Yogyakarta Sebagai Kawasan Pusaka Budaya Potensi dan Permasalahannya" disampaikan dalam *Diskusi Sejarah "Kota dan Perubahan Sosial Dalam Perspektif Sejarah tanggal 11-12 april 2007*.
- [5] Inayati Adrisijanti Romli, Anggraeni (Eds.). 2003. *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta
- [6] Muhammad Chawari. 2004. "Model Pemanfaatan Bangunan Tradisional Jawa Sebagai Salah Satu Objek Wisata Budaya (Kasus di Kampung kauman Yogyakarta)" Dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXIV No. 1/Mei 2004*. Hlm. 112-128. Yogyakarta: Balai Arkeologi Bandung.
- [7] Nanang Saptono. 2008. "Strategi Pengembangan Wisata Kawasan Situs Talun, Kabupaten Subang" dalam Supratikno Rahardjo (ed.) *Penelitian dan Pemanfaatan Sumberdaya Budaya*. Banten: IAAI Komda Jawa Barat.
- [8] Nyoman S. Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- [9] Revianto Budi Santoso, et al. 2008. *Dari Kabanaran Menuju Yogyakarta Sejarah Hari Jadi Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.
- [10] Rizon Pamardhi-Utomo et al. 2005. *Ensiklopedi Kotagede*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi DIY.
- [11] Oka A. Yoeti. 1985. *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- [12] Spillane, James. 1987. *Ekonomi Pariwisata dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- [13] Tundjung Wahadi Sutirto, dkk. 1995. "Analisis Potensi Pariwisata di Kotamadya Surakarta" *Laporan Penelitian*. Surakarta: Lembaga Penelitian, UNS.
- [14] Umi Yuliati dan Tiwuk Kusuma Hastuti. 2007. "Strategi Pengembangan Pariwisata di Surakarta Pada Awal abad XX". *Laporan Penelitian Dipa LPPM UNS*.
- [15] www.pengertianparaahli.com.
- [16] <http://id.m.wikipedia.org>.
- [17] www.iqbalkautsar.com.
- [18] <https://www.hukumonline.com>.
- [19] <http://www.kanal.web.id/pengertian-wisata-budaya>.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN